



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Mahmud Solehudin^{1*}, Ahmad Muharram², Syarif Hidayat³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 25, 2025

Revised December 30, 2025

Accepted January 04, 2025

Available online January 10, 2025

Kata Kunci :

Guru Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Nilai Islami

Keywords:

Islamic Religious Education Teacher, Character Formation, Character Education, Elementary School, Islamic Values



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Mahmud Solehudin, Ahmad Muharram, Syarif Hidayat.
Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, perilaku, dan nilai moral siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Negeri Cipagalo 3, mengidentifikasi metode yang digunakan, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas 3, serta pihak sekolah terkait. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan, fasilitator, dan motivator dalam pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama diterapkan melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendekatan keteladanan dan penguatan ajaran agama yang dilakukan guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral dan akhlak siswa. Peran guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Cipagalo 3 sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa kelas 3, terutama melalui integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran sehari-hari dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Character education is a key pillar in the learning process in elementary schools, which focuses not only on cognitive aspects but also on the formation of students' attitudes, behaviors, and moral values. Islamic Religious Education teachers play a strategic role in instilling religious and moral values from an early age. This study aims to explore the role of Islamic Religious Education teachers in character formation of third-grade students at Cipagalo 3 Public Elementary School, identify the methods used, and identify supporting and inhibiting factors in the character formation process. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consisted of Islamic Religious Education teachers, third-grade students, and related school officials. Data analysis was conducted descriptively with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers act as role models, facilitators, and motivators in character formation of students. Character values such as honesty, discipline, responsibility, courtesy, and concern for others are implemented through direct and indirect learning in intracurricular and extracurricular activities. The teacher's exemplary approach and reinforcement of religious teachings have a positive influence on students' moral and ethical development. The role of the Islamic Religious Education teacher at Cipagalo 3 Elementary School is significant in shaping the character of third-grade students, particularly through the integration of Islamic values into daily learning and social interactions within the school environment.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai

*Corresponding author

E-mail addresses: m4hmudsolehudin@gmail.com (Mahmud Solehudin)

moral siswa. Di sekolah dasar, pembentukan karakter yang baik menjadi sangat penting karena merupakan fondasi awal bagi perkembangan pribadi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Mulyadi, 2019). Pendidikan karakter di Indonesia telah menjadi prioritas nasional sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai moral sejak dini untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat vital dalam pembentukan karakter siswa, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam (Azhar, 2018). Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam menanamkan dan mengembangkan karakter siswa sejak usia dini. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing moral, dan agen perubahan karakter siswa (Muhaimin, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan dan interaksi edukatif yang dilakukan sehari-hari (Zubaedi, 2013).

Namun, meskipun peran guru PAI sangat besar dalam membentuk karakter siswa, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam praktiknya. Siswa di usia sekolah dasar, khususnya kelas 3, berada pada tahap perkembangan yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Mereka mulai mengenal berbagai macam nilai, baik dari teman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sosial lainnya. Perubahan cepat dalam lingkungan sosial, seperti perkembangan teknologi informasi dan dinamika pergaulan, seringkali membawa tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam (Syarif, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian Hamim (2008) mengenai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran krusial sebagai model dan fasilitator dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta keteladanan sikap. Studi Fatimah (2020) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang religius dan berakhlak mulia, dengan hasil yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara terpadu dengan kurikulum PAI mampu meningkatkan moral dan akhlak siswa secara signifikan. Abdurrahman (2019) mengungkapkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian siswa. Namun, penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam peran spesifik guru PAI dalam konteks pembentukan karakter siswa kelas rendah di sekolah dasar, khususnya dengan pendekatan studi kasus, masih terbatas.

Di SD Negeri Cipagalo 3, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana guru PAI dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter siswa yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, terbatasnya waktu yang tersedia dalam kurikulum untuk mengajarkan karakter secara mendalam, serta perbedaan latar belakang budaya dan pemahaman agama di antara siswa menjadi kendala tersendiri (Hasyim, 2020). Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa (Suryani, 2022; Iskandar, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Negeri Cipagalo 3. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa di SD Negeri Cipagalo 3? (2) Metode apa saja yang digunakan guru PAI dalam membentuk karakter siswa? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa oleh guru PAI? (4) Bagaimana dampak pembelajaran PAI terhadap pembentukan karakter siswa kelas 3? Melalui penelitian ini,

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

2. KAJIAN LITERATUR

Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan formal, terutama dalam membentuk karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Muhaimin (2010) menyatakan bahwa guru PAI tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai keislaman secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembentukan karakter, guru PAI memiliki peran multidimensi sebagai pengajar, pembimbing spiritual, motivator, dan mediator dalam kehidupan sosial siswa.

Sebagai pengajar, guru PAI bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran agama Islam sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan, tidak hanya terbatas pada menyampaikan teori, tetapi juga mencakup aspek pengembangan praktis seperti cara beribadah, berkomunikasi secara Islami, dan menghadapi tantangan hidup dengan prinsip-prinsip agama (Azhar, 2018). Sebagai pembimbing spiritual, guru PAI membantu siswa memahami hubungan mereka dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan bagaimana menjalani kehidupan dunia dengan kesadaran akan kehidupan akhirat (Al-Ghazali, 1994).

Peran sebagai teladan (*role model*) menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Zubaedi (2013) menjelaskan bahwa guru yang memiliki integritas tinggi dan konsisten dalam perilakunya akan lebih mudah dijadikan panutan oleh siswa. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku nyata yang ditunjukkan oleh guru. Sebagai motivator, guru PAI mendorong siswa untuk terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik melalui pujian, penghargaan, atau nasihat yang membangun. Djamarah (2008) menekankan bahwa motivasi dari guru dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan menginternalisasi nilai-nilai karakter.

Konsep Pembentukan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam merujuk pada upaya menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam. Al-Ghazali (1994) menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kemampuan intelektual yang seimbang. Dalam konteks modern, pembentukan karakter melibatkan tiga dimensi utama: spiritual, moral, dan intelektual.

Dimensi spiritual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Dimensi moral berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, seperti kejujuran, kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab. Dimensi intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memahami ajaran agama serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata (Muhaimin, 2010).

Lickona (1991) mengemukakan bahwa pembentukan karakter yang baik memerlukan integrasi antara pengetahuan moral (*knowing the good*), perasaan moral (*feeling the good*), dan tindakan moral (*doing the good*). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal. Dalam teori karakter Lickona (1991), terdapat beberapa nilai karakter utama yang perlu ditanamkan kepada siswa, antara lain motivasi belajar, kemampuan intelektual, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian.

Disiplin merupakan bentuk nyata dari tindakan moral yang menunjukkan kemampuan mengendalikan diri, menaati aturan, dan konsisten dalam menjalankan tanggung jawab.

Lickona (1991) menekankan pentingnya disiplin internal, yakni kepatuhan karena kesadaran, bukan karena paksaan. Kejujuran adalah karakter inti yang mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Siswa harus mengetahui bahwa kejujuran itu baik, merasa bersalah jika berbohong, dan memilih berkata jujur meski berat. Tanggung jawab mencerminkan tindakan moral dan pengetahuan moral, di mana siswa memiliki kesadaran akan tugas dan kewajibannya. Sikap peduli (*caring*) termasuk dalam perasaan moral, yakni kemampuan untuk merasakan dan memperhatikan perasaan serta kebutuhan orang lain.

Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter Siswa

Keberhasilan pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar siswa, kemampuan intelektual, dan latar belakang keluarga. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, dukungan dari orang tua, dan pengaruh media sosial atau lingkungan luar sekolah (Mulyadi, 2019).

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Djamarah (2008) menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki budaya disiplin, toleransi, dan kerja sama akan lebih mudah membentuk karakter siswa yang positif. Kolaborasi antara guru PAI, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Mulyasa dalam Fadhillah (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa, seperti keterbatasan waktu pelajaran PAI, minimnya fasilitas pendukung, dan pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah seperti media sosial dan *game online* (Hasyim, 2020). Faisal (2022) dalam penelitiannya mengenai pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter siswa mengungkapkan bahwa siswa yang terpapar intensif dengan media sosial cenderung menunjukkan penurunan dalam perilaku moral dan etika. Pengaruh negatif dari media sosial dapat mengganggu proses pembelajaran karakter di sekolah, sehingga guru PAI perlu mengajarkan kepada siswa bagaimana menggunakan teknologi secara bijak.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa. Hamim (2008) dalam penelitiannya di SDN Sleman, Yogyakarta menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta keteladanan sikap. Fatimah (2020) dalam penelitiannya di SDN Bandung menemukan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara terpadu dengan kurikulum PAI mampu meningkatkan moral dan akhlak siswa secara signifikan.

Abdurrahman (2019) mengungkapkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa, di mana pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran materi agama, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian siswa. Penelitian ini juga menyatakan bahwa guru PAI harus menjadi teladan bagi siswa dalam perilaku dan akhlak, dan pembelajaran harus terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasyim (2020) dalam penelitiannya menyelidiki tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam pembelajaran agama di tingkat sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai agama. Guru PAI juga sering kali kesulitan dalam menghadirkan materi yang menarik dan relevan bagi siswa yang sudah terpengaruh oleh budaya populer dan perkembangan teknologi.

Suryani (2022) dalam penelitiannya menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian

tersebut menyimpulkan bahwa jika ketiga pihak bekerja sama, karakter siswa dapat berkembang dengan lebih baik. Orang tua yang mendukung pendidikan agama di rumah, guru yang memberikan pembelajaran yang terstruktur, dan masyarakat yang memberikan nilai-nilai positif kepada anak akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Iskandar (2019) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri.

Prasetyo (2020) dalam penelitiannya mengenai strategi pembelajaran untuk pembentukan karakter di sekolah dasar menekankan penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan karakter. Menurut Prasetyo (2020), siswa lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan jika mereka dapat mengalaminya langsung melalui kegiatan praktis, seperti kegiatan sosial atau kerja sama dalam kelompok.

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa di sekolah dasar sangat bergantung pada peran guru PAI sebagai teladan, pembimbing, dan motivator. Namun, keberhasilan pembentukan karakter juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, serta strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan dari perkembangan teknologi dan media sosial. Penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengeksplorasi secara mendalam implementasi peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Negeri Cipagalo 3.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SD Negeri Cipagalo 3, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025 dengan fokus pada siswa kelas 3 yang berada pada tahap perkembangan karakter yang kritis. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI yang mengajar di kelas 3, siswa kelas 3, serta pihak sekolah terkait termasuk kepala sekolah dan orang tua siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi dan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan karakter siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah untuk mengamati proses pembelajaran PAI, interaksi guru dengan siswa, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan sehari-hari baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru PAI, siswa kelas 3, kepala sekolah, dan orang tua siswa untuk menggali informasi mendalam mengenai peran guru, metode pembelajaran, tantangan yang dihadapi, serta kolaborasi dalam pembentukan karakter. Ketiga, dokumentasi berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan pembelajaran, dan dokumen terkait kegiatan pendidikan agama Islam dikumpulkan untuk mendukung dan melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis tematik yang mencakup tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran guru PAI, metode pembentukan karakter, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak pembelajaran terhadap karakter siswa. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan penelitian disimpulkan berdasarkan analisis data yang telah

dilakukan dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas dan validitas temuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan member checking dengan subjek penelitian untuk memastikan akurasi interpretasi data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dan multidimensi dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Negeri Cipagalo 3. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, motivator, dan mediator dalam kehidupan sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan konsep peran guru dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Muhaimin (2010) yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai metode utama penanaman nilai.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa terutama dalam hal mental dan spiritual. Nilai-nilai karakter yang diajarkan meliputi sikap kejujuran, saling menghormati kepada teman, guru dan orang tua, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Peran sebagai teladan menjadi sangat penting karena siswa pada usia 8-9 tahun berada pada tahap perkembangan moral di mana mereka cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya guru yang mereka hormati.

Dalam konteks teoritis, peran guru PAI sebagai teladan selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku (Zubaedi, 2013). Guru yang memiliki integritas tinggi dan konsistensi dalam perilakunya akan lebih mudah dijadikan panutan oleh siswa. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Abdurrahman (2019) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar. Hamim (2008) juga menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta keteladanan sikap.

Metode Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter

Guru PAI di SD Negeri Cipagalo 3 menerapkan berbagai metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas 3. Metode utama yang digunakan adalah pembelajaran berbasis cerita (*story telling*), pendekatan kontekstual dan tematik, serta pembiasaan langsung. Melalui *story telling*, guru PAI menyampaikan kisah para nabi dan sahabat sebagai media penyampaian pesan moral. Misalnya, saat membahas kisah Nabi Yusuf, guru menekankan pentingnya sikap jujur dan sabar meskipun dalam situasi sulit. Metode ini terbukti efektif karena siswa usia 8-9 tahun lebih mudah memahami konsep abstrak melalui narasi konkret yang relevan dengan pengalaman mereka (Djamarah, 2008).

Pendekatan kontekstual dan tematik diterapkan dengan mengaitkan materi PAI dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti jujur, tanggung jawab, sopan santun, dan peduli sesama ke dalam pembelajaran. Sebagai contoh, saat membahas tentang tolong-menolong, siswa diajak untuk membereskan kelas bersama atau membantu teman yang kesulitan. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi teoretis tentang ajaran agama, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Prasetyo (2020) menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* menjadi cara efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan karakter, di mana

siswa lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan jika mereka dapat mengalaminya langsung melalui kegiatan praktis.

Pembiasaan langsung menjadi metode penting dalam pembentukan karakter. SD Negeri Cipagalo 3 menerapkan berbagai program pembiasaan yang sistematis, antara lain pembiasaan Asmaul Husna setiap hari Selasa pukul 06.30-07.00 WIB, kegiatan tausyiah setiap Jumat pagi pukul 07.00-07.30 WIB, serta kegiatan keagamaan tahunan seperti pesantren Ramadhan. Kegiatan pembiasaan Asmaul Husna dilakukan dengan mengajak siswa untuk membaca, menghafal, serta memahami makna dari nama-nama Allah SWT. Program tausyiah disampaikan oleh guru PAI dengan menggunakan metode dialog yang interaktif dan menyenangkan, termasuk memberikan simulasi perilaku nyata agar siswa lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pembiasaan Asmaul Husna dan tausyiah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Terdapat perubahan pada karakter siswa seperti meningkatnya rasa hormat, kesabaran, tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi. Temuan ini mendukung teori pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991) yang menekankan pentingnya pembiasaan (*habituation*) dalam internalisasi nilai-nilai moral. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang akan membentuk kebiasaan baik yang tertanam dalam diri siswa. Rifki (2020) juga menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama dapat mendukung pembentukan karakter siswa yang lebih baik dan lebih terarah.

Koordinasi antara guru PAI dan guru kelas juga menjadi strategi penting dalam penguatan pembentukan karakter. Tema pembelajaran di kelas diselaraskan dengan pesan-pesan moral dari pelajaran PAI sehingga terjadi sinergi dalam penyampaian nilai-nilai karakter (Azhar, 2018). Evaluasi pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Fatimah (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara terpadu dengan kurikulum PAI mampu meningkatkan moral dan akhlak siswa secara signifikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Negeri Cipagalo 3 dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama adalah peran aktif guru PAI sebagai teladan moral. Guru PAI memiliki kesempatan untuk menanamkan prinsip moral seperti jujur, tanggung jawab, sopan santun, serta peduli sesama melalui metode pembelajaran yang kreatif. Lingkungan sekolah yang religius dan kondusif juga menjadi faktor pendukung penting. SD Negeri Cipagalo 3 menciptakan budaya religius melalui kegiatan seperti doa bersama sebelum belajar, sholat dzuhur berjamaah, serta program TPA internal. Kebiasaan tersebut membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara alami dan konsisten. Djamarah (2008) menjelaskan bahwa sekolah yang memiliki budaya disiplin, toleransi, dan kerja sama akan lebih mudah membentuk karakter siswa yang positif.

Koordinasi antar guru dan program ekstrakurikuler keagamaan seperti pembinaan remaja masjid dan pengajian rutin memberikan ruang tambahan bagi siswa untuk lebih mendalami nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan nyata. Dukungan orang tua, meskipun bervariasi tingkat keterlibatannya, juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Orang tua yang memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik anak di rumah akan membuat proses pembentukan karakter semakin efektif. Suryani (2022) menyimpulkan bahwa jika guru, orang tua, dan masyarakat bekerja sama, karakter siswa dapat berkembang dengan lebih baik. Iskandar (2019) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang signifikan. Keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang hanya dua sampai tiga jam per minggu menjadi hambatan utama. Dalam durasi tersebut, guru PAI harus sangat selektif dalam memilih materi yang paling relevan untuk diberikan, sehingga tidak semua aspek pembentukan karakter dapat dikembangkan secara maksimal. Latar belakang keluarga yang berbeda-beda membuat respon siswa terhadap pembentukan karakter tidak seragam. Ada siswa yang mendapatkan dukungan kuat dari rumah, tetapi ada juga yang justru kurang didukung, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak selalu diamalkan secara konsisten.

Keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang interaktif juga menjadi hambatan tersendiri. Metode pembelajaran yang monoton dapat membuat siswa cepat bosan dan kurang termotivasi untuk menyerap nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan (Mulyadi, 2019). Pengaruh negatif dari luar seperti tontonan, pergaulan, dan akses ke gadget atau media sosial kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini membutuhkan usaha ekstra dari guru dan sekolah untuk menetralkan dampaknya dan menjaga konsistensi pembentukan karakter. Faisal (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang terpapar intensif dengan media sosial cenderung menunjukkan penurunan dalam perilaku moral dan etika, sehingga pengaruh negatif dari media sosial dapat mengganggu proses pembelajaran karakter di sekolah.

Temuan mengenai faktor penghambat ini sejalan dengan penelitian Hasyim (2020) yang mengungkapkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu mendukung nilai-nilai agama. Guru PAI juga sering kali kesulitan dalam menghadirkan materi yang menarik dan relevan bagi siswa yang sudah terpengaruh oleh budaya populer dan perkembangan teknologi. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan komunikasi yang lebih intensif antara guru PAI dan orang tua. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyarankan untuk mengadakan kelompok kerja guru kelas yang berkolaborasi bersama guru PAI dan orang tua agar program pembentukan karakter dapat tersampaikan dengan baik di setiap kelas.

Dampak Pembelajaran PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Negeri Cipagalo 3. Usia anak pada tahap ini, sekitar 8-9 tahun, merupakan masa emas perkembangan moral dan nilai-nilai agama, sehingga sangat rentan untuk dibentuk perilaku positifnya (Syarif, 2021). Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memberikan dampak positif dalam perkembangan karakter siswa.

Banyak siswa yang mulai menunjukkan perubahan sikap setelah mengikuti pembelajaran PAI. Mereka lebih sadar akan pentingnya doa, lebih taat menjalankan ibadah sederhana seperti dzikir harian, serta lebih hormat kepada guru dan orang tua. Beberapa siswa bahkan mulai menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menyapa dengan salam, tolong-menolong tanpa diminta, serta menunjukkan kesadaran diri saat melakukan kesalahan. Guru kelas mengamati bahwa siswa mulai lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, dan peduli sesama setelah mengikuti pembelajaran PAI.

Sebagai contoh konkret, ketika ada siswa yang lupa membawa alat tulis, temannya menawarkan bantuan tanpa diminta, dan ketika ditanya alasannya, siswa tersebut mengatakan bahwa hal itu diajarkan oleh guru PAI dalam cerita tentang nabi. Banyak siswa yang mulai rajin berdoa sebelum makan atau belajar, bahkan ada yang menyarankan temannya untuk berdoa sebelum ujian. Hal-hal kecil seperti ini menunjukkan bahwa apa yang diajarkan dalam PAI benar-benar tertanam dalam pikiran dan perilaku siswa, meskipun tentu saja membutuhkan waktu dan penguatan terus-menerus agar bisa menjadi kebiasaan yang utuh.

Salah satu faktor pendukung utama dari efektivitas pembelajaran PAI adalah penggunaan metode yang relevan dengan usia siswa, seperti *storytelling* tentang nabi dan sahabat. Dengan metode ini, pesan moral dapat tersampaikan secara ringan namun mendalam. Pembiasaan langsung seperti doa bersama sebelum belajar, sholat dzuhur berjamaah, serta partisipasi dalam program TPA internal semakin memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter tersebut (Azhar, 2018).

Temuan ini sejalan dengan teori pembentukan karakter Lickona (1991) yang menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan moral (*knowing the good*), perasaan moral (*feeling the good*), dan tindakan moral (*doing the good*). Pembelajaran PAI di SD Negeri Cipagalo 3 berhasil mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui penyampaian materi, pembiasaan, dan keteladanan guru. Siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai karakter yang baik, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali (1994) juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia yang memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kemampuan intelektual yang seimbang.

Dampak pembelajaran PAI tidak selalu berjalan secara instan atau merata pada semua siswa. Ada beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitasnya, seperti keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya dua sampai tiga jam per minggu, latar belakang keluarga yang bervariasi, serta kurangnya dukungan dari lingkungan rumah. Namun, dengan adanya sinergi antara guru PAI, guru kelas, dan orang tua, dampak positif pembelajaran PAI dapat dioptimalkan (Fadhilah, 2020).

Berdasarkan temuan penelitian ini, muncul gagasan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis karakter dengan tema Asmaul Husna khusus untuk siswa kelas 3 sekolah dasar. Modul ini dapat dirancang sebagai pendamping kurikulum PAI yang ada, dengan tujuan memperkaya pengalaman belajar siswa dan memudahkan guru dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak secara sistematis dan menyenangkan. Modul dapat dikembangkan dalam bentuk buku aktivitas yang dilengkapi dengan ilustrasi menarik, cerita pendek, latihan refleksi diri, dan lembar kegiatan harian yang bisa diisi oleh siswa bersama orang tua, bahkan dapat dikembangkan dalam versi digital atau aplikasi *mobile* agar lebih mudah diakses.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa kelas 3 di SD Negeri Cipagalo 3. Melalui kombinasi metode pembelajaran yang tepat, pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, dan dukungan dari berbagai pihak, pembentukan karakter siswa dapat berjalan efektif meskipun masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di sekolah dasar, sekaligus memperkuat temuan penelitian sebelumnya (Abdurrahman, 2019; Hamim, 2008; Fatimah, 2020) tentang pentingnya peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa kelas 3 di SD Negeri Cipagalo 3 dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Berdasarkan analisis data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dan multidimensi sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, motivator, dan mediator dalam pembentukan karakter siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran agama secara teoretis, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam berperilaku baik, seperti jujur, sopan santun, tanggung jawab, dan peduli sesama, yang selaras dengan visi pembentukan karakter di sekolah.

Metode pembelajaran yang diterapkan guru PAI meliputi pembelajaran berbasis cerita (*story telling*) dengan menyampaikan kisah nabi dan sahabat, pendekatan kontekstual dan

tematik yang mengaitkan materi PAI dengan situasi nyata, pembiasaan langsung melalui kegiatan Asmaul Husna, tausyiah Jumat pagi, sholat dzuhur berjamaah, dan pesantren Ramadhan, serta koordinasi dengan guru kelas untuk memperkuat nilai-nilai karakter dalam pembelajaran umum. Metode-metode ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa yang berada pada tahap perkembangan moral yang kritis.

Faktor pendukung pembentukan karakter siswa meliputi peran aktif guru PAI sebagai teladan, lingkungan sekolah yang religius dan kondusif, koordinasi antar guru, program ekstrakurikuler keagamaan, dan dukungan orang tua meskipun belum sepenuhnya merata. Sementara itu, faktor penghambat yang diidentifikasi adalah keterbatasan waktu pembelajaran PAI (hanya 2-3 jam per minggu), latar belakang keluarga siswa yang bervariasi, kurangnya dukungan orang tua dalam pembiasaan di rumah, terbatasnya sarana pembelajaran karakter yang interaktif, serta pengaruh negatif dari gadget dan media sosial.

Pembelajaran PAI telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas 3. Banyak siswa yang menunjukkan sikap lebih sopan, rajin berdoa, hormat kepada guru dan orang tua, serta lebih peduli kepada teman-temannya. Siswa mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam situasi sehari-hari, seperti tolong-menolong tanpa diminta dan menunjukkan rasa tanggung jawab saat melakukan kesalahan. Meskipun prosesnya bertahap dan membutuhkan penguatan terus-menerus, pembelajaran PAI telah menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter, perlu dilakukan beberapa upaya strategis. Pertama, menambah alokasi waktu pembelajaran PAI agar guru memiliki ruang yang lebih luas dalam menanamkan nilai karakter. Kedua, meningkatkan kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting atau pelatihan karakter agar terjadi konsistensi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Ketiga, memberikan pelatihan tambahan kepada guru PAI tentang pendekatan pembelajaran karakter berbasis teknologi dan media interaktif untuk menghadapi tantangan era digital. Keempat, mengembangkan program pembentukan karakter secara lintas mata pelajaran agar sinergi antar guru semakin kuat.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, khususnya dengan pendekatan studi kasus yang mendalam. Temuan penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan modul pembelajaran berbasis karakter dengan tema Asmaul Husna yang dapat digunakan sebagai pendamping kurikulum PAI. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan dan uji coba modul pembelajaran tersebut, serta mengeksplorasi efektivitas berbagai metode pembelajaran karakter berbasis teknologi di era digital. Selain itu, penelitian komparatif antara berbagai sekolah dengan karakteristik yang berbeda juga dapat dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembentukan karakter siswa melalui pendidikan agama Islam.

6. REFERENSI

- Abdurrahman. (2019). *Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa*. Pustaka Ilmu.
- Al-Ghazali. (1994). *Ihya ulumuddin*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Azhar, M. (2018). *Pendidikan agama Islam di sekolah: Teori dan praktik pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Djamarah, S. B. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fadhilah, S. (2020). *Pendidikan karakter dalam keluarga dan sekolah*. Kencana.
- Faisal. (2022). *Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter siswa*. Pustaka Media.
- Fatimah. (2020). *Implementasi pendidikan karakter berbasis agama Islam di sekolah dasar*. Penerbit Akademia.
- Hamim. (2008). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius*

- siswa di sekolah dasar* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. Repositori UNY.
- Hasyim. (2020). *Tantangan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam*. Pustaka Pelajar.
- Iskandar, R. (2019). *Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak: Perspektif pendidikan agama Islam*. Kencana.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2010). *Konsep pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, M. (2019). *Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo. (2020). *Strategi pembelajaran untuk pembentukan karakter*. Andi Offset.
- Quraishy Shihab, M. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Rifki, A. (2020). *Pendidikan agama Islam dan penguatan karakter siswa di sekolah dasar*. Andi Offset.
- Suryani, N. (2022). *Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar*. Penerbit Garuda.
- Syarif, H. (2021). *Pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di sekolah dasar*. Pustaka Setia.
- Zubaedi. (2013). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.